



Penanaman Karakter Toleran di dalam Keluarga Kristen pada Anak Sejak Usia Dini

Clara Raflesiane Misahapsari^{1✉}, Kalis Stevanus²

Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia Jakarta, Indonesia⁽¹⁾

Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.2994](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2994)

Abstrak

Di tengah berbagai persoalan maraknya tindakan intoleran yang menyebabkan membudayanya tindak kekerasan, anarkisme, radikalisme di masyarakat Indonesia, tanggung jawab untuk merawat keharmonisan relasi persaudaraan antar umat beragama maka solusi dengan cara menanamkan dan membentuk karakter toleran pada anak sejak usia dini di dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi keluarga Kristen dalam upaya menanamkan dan membentuk atau internalisasi karakter toleran pada anak sejak usia dini. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif secara deskriptif. Sumber data diperoleh melalui kajian literatur dengan cara menyeleksi dan menganalisis beberapa hasil penelitian tentang pembentukan karakter toleran pada anak sejak usia dini di dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter toleran di dalam keluarga merupakan sarana efektif untuk menumbuhkembangkan karakter peduli, bela rasa dan empati pada anak sejak usia dini. Karakter toleran menjadi kunci untuk membangun relasi sosial yang harmonis antar umat beragama di Indonesia. Peran keluarga sangat signifikan untuk melahirkan generasi yang toleran sehingga dapat hidup berdampingan harmoni dengan yang berbeda agama.

Kata Kunci: *anak usia dini; karakter toleran; keluarga Kristen*

Abstract

In the midst of various problems of rampant acts of intolerant which have led to the cultivation of acts of violence, anarchism, radicalism in Indonesian society, the responsibility to care for harmonious inter-religious brotherly relations is the solution by instilling and forming a tolerant character in children from an early age in the family. This study aims to explore the contribution of the Christian family in an effort to instill and shape or internalize a tolerant character in children from an early age. This research method is a descriptive qualitative method. Sources of data were obtained through a literature review by selecting and analyzing several research results on the formation of a tolerant character in children from an early age in the family. The results of the study show that cultivating a tolerant character in the family is an effective means of developing caring, compassionate and empathetic characters in children from an early age. The character of tolerance is the key to building harmonious social relations among religious adherents in Indonesia. The role of the family is very significant in giving birth to a tolerant generation so that they can coexist in harmony with people of different religions.

Keywords: *early childhood; tolerant character; Christian family*

Copyright (c) 2023 Clara Raflesiane Misahapsari & Kalis Stevanus

✉ Corresponding author :

Email Address : kalisstevanus91@gmail.com (Jakarta, Indonesia)

Received 8 July 2022, Accepted 3 January 2023, Published 12 March 2023

Pendahuluan

Bangsa Indonesia sangat plural karena Indonesia dilahirkan dalam kemajemukan sosial. Keanekaragaman adalah kekuatan sosial dalam membangun sebuah bangsa. Tetapi juga tidak dapat dipungkiri keaneragaman berpotensi adanya perbenturan sosial yang tak terhindarkan. Ada risiko terjadinya konflik cukup tinggi. Hal ini ditegaskan Stevanus, bahwa SARA serta segala perbedaan lainnya di masyarakat berpotensi memicu timbulnya sikap fanatisme yang ekstrim kemudian memunculkan sikap intoleransi bahkan radikalisme (Stevanus, 2020b).

Keberagaman kerap kali menjadi sumber persoalan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Arifianto & Stevanus, 2020). Konflik horizontal dalam konflik fisik antar umat beragama sangat membekas. Menurut Herdiansah, Junaidi dan Ismiati, hal itu dipicu oleh sentimental atau fanatisme buta yang dibungkus politis (Herdiansah et al., 2017). Disebutkan Amin, munculnya Front Pembela Islam (FPI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang sangat resisten terhadap demokrasi karena dianggap tidak sejalan dengan nafas Islam dan tidak jarang menempuh jalan kekerasan fisik. Selain itu juga ada kelompok garis keras seperti Gerakan Reformis Islam (GARIS) di Cianjur yang sering melakukan kekerasan fisik. Bila ada tuntutan terhadap gereja, aparat pemerintah lebih cenderung memilih untuk menutup gereja karena didukung lebih dari 15 ormas yang tidak menyetujui kehadiran gereja tersebut (Amin, 2020). Jelas ini bentuk intoleransi yang subur di Indonesia.

Hingga hari ini pun masih didapati tindakan anarkhis dan melecehkan terhadap keyakinan orang lain yang berujung pada konflik kepentingan politis (Khotimah, 2013). Pelecehan secara verbal maupun nonverbal (RAS, 2017). Bahkan pasca reformasi tahun 1988, konflik horizontal perbedaan agama makin besar intensitasnya (Nasrullah, 2015). Contoh tahun 2019 warga di Bantul menolak mereka yang beragama lain atau berbeda (Wicaksana, 2020). Novalina dan kawan-kawan mengutip temuan riset Setara Institut mencatat kasus intoleransi terkait dengan kebebasan beragama di Indonesia tahun 2020 meningkat signifikan, dari 327 menjadi 422 kasus (Novalina et al., 2021).

Salah satu pekerjaan rumah (PR) besar yang dihadapi bangsa ini adalah lemahnya karakter toleransi dan tenggang rasa serta cenderung mudah terprovokasi yang berujung anarkhis, main hakim sendiri. Sebagaimana dituturkan Ahmad, bahwa bangsa ini mengalami kemerosotan moralitas sehingga tidak jarang muncul kepentingan tertentu atas nama agama tertentu. Anak bangsa kehilangan identitas dan karakter positif (Ahmad, 2012). Hal ini memicu disharmoni relasi sosial di masyarakat. Sebagaimana dituturkan Chang, bahwa bangsa ini lahir dari kandungan multikulturalisme dengan pelbagai latar belakang etnis maupun keyakinan iman. Namun, mereka semua dapat duduk bersama, menggunakan bahasa Indonesia (Sumpah Pemuda 28/10/1928) dan berdiskusi bersama tentang negara yang akan didirikan dan falsafah hidup yang akan dianut bangsa Indonesia. Mereka saling menghargai dan menghormati setiap peserta sidang. Diskusi-diskusi selama siding akhirnya ditemukan titik-titik toleransi yang mendasar pada waktu mendirikan negara ini (Chang, 2014). Ini adalah kenyataan sejarah yang tidak boleh ditutup-tutupi.

Sampai hari ini fenomena multikulturalisme masih terus digumuli oleh bangsa Indonesia yang telah merdeka 76 tahun. Pelbagai konflik horizontal di masyarakat acapkali dipicu oleh perbedaan keyakinan iman. Kemerosotan karakter khususnya dalam tulisan ini, adalah karakter toleransi penting diangkat ke permukaan untuk segera mengatasinya. Tentu ini merupakan keprihatinan dan tanggung jawab bersama sebagai anak bangsa. Indonesia yang telah dikaruniakan Tuhan ini adalah rumah besar kita bersama.

Ditegaskan oleh Haris seorang cendekiawan Muslim di Soro menyatakan bahwa semestinya perbedaan keyakinan tidak perlu dipersoalkan sehingga tidak terjadi atau dapat dihindari konflik antar umat beragama. Menurutnya, yang perlu ditumbuhkan sekarang adalah sikap terbuka dan karakter toleran terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Haris meyakinkan kita semua, bahwa konsep dan sikap toleran menjadi kunci untuk membangun relasi di antara pemeluk agama lain (Haris, 2016).

Pertanyaan yang mengemuka ialah: adakah nilai dasar membangun relasi kasih persaudaraan antar sesama yang dapat diandalkan untuk menanggulangi konflik, khususnya konflik antar kelompok yang berbeda keyakinan di Indonesia sekarang ini? Hemat penulis, penyebabnya intoleran adalah lemahnya karakter toleran pada masing-masing individu umat beragama. Urgensi pembangunan manusia Indonesia yang unggul bukan hanya dilihat dari sisi akademis yang tinggi, dan *skill* yang mumpuni tetapi juga penting memerhatikan sisi lain yakni kualitas moralitas-karakter (Stevanus, 2022). Sebenarnya ini bukan hanya tanggung jawab institusi pendidikan formal saja, melainkan juga lembaga pendidikan informal, komunitas terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga turut bertanggungjawab atas kemerosotan moral bangsa ini (Stevanus & Sitepu, 2020).

Hipotesis penulis bahwa keluarga Kristen dapat berkontribusi dalam upaya untuk merawat relasi kasih persaudaraan antara sesama, terlebih lagi antar umat beragama dengan cara menanamkan dan membentuk karakter toleran pada anak sejak usia dini di dalam keluarga. Solusi untuk menanggulangi pelbagai tindak intoleransi ada kaitannya dengan peran keluarga. Hal ini juga dikuatkan oleh Haris, bahwa bersikap toleran terhadap mereka yang memeluk keyakinan berbeda adalah salah satu indikator dari kesempurnaan keberislaman seseorang (Haris, 2016). Jadi, sikap intoleran cenderung akan melahirkan sekat-sekat dalam hidup bermasyarakat, menghancurkan peradaban manusia, tetapi karakter toleran merekatkan relasi sosial yang harmoni untuk membangun Indonesia yang guyub rukun, meski beda agama tapi tetap utuh, bukan sebagai musuh melainkan sahabat. Sikap toleran semestinya menjadi karakter setiap individu warga negara Indonesia.

Ada beberapa artikel serupa dengan apa yang hendak penulis bahas di sini, berkaitan tentang karakter toleran yang ditujukan pada anak usia dini. *Pertama* adalah hasil penelitian Purnamasari dan Wuryandani yang meneliti tentang penggunaan media cerita rakyat untuk meningkatkan karakter toleransi pada anak usia 5-6 tahun (Purnamasari & Wuryandani, 2019). *Kedua* adalah artikel yang ditulis Babuta dan Wahyurini bahwa karakter toleransi dan cinta damai dapat diajarkan pada anak usia 3-5 tahun melalui cerita hewan yang lucu (Babuta & Wahyurini, 2014). *Ketiga* adalah tulisan Pitaloka dan kawan-kawan yang menyoroti tentang peran guru dalam internalisasi nilai karakter toleransi pada anak usia dini (Pitaloka et al., 2021). *Keempat* adalah artikel yang ditulis Purwati, Darisman dan Faiz tentang internalisasi nilai-nilai toleransi pada praksis pendidikan terutama melalui mata pelajaran Pancasila, PKN dan Budi Pekerti maupun Pendidikan Agama (Purwati et al., 2022).

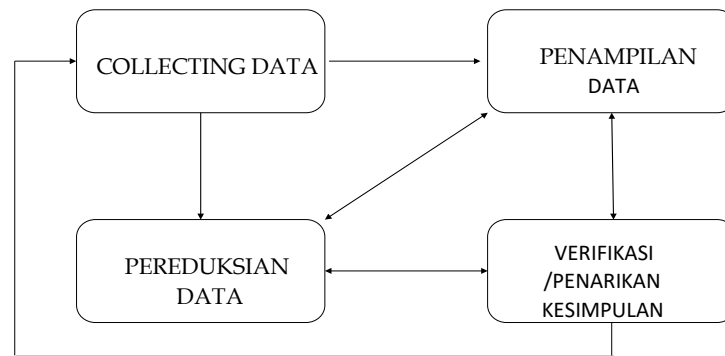
Apa yang hendak penulis bahas di sini tidak sama dengan topik yang telah dibahas sebelumnya. Artikel pertama dan kedua menitikberatkan pada metode pendidikan karakter toleran, dan artikel ketiga dan keempat lebih pada peran guru. Sedangkan tulisan ini akan mengeksplorasi peran atau upaya orang tua untuk menanamkan atau internalisasi karakter toleran pada anak sejak usia dini di dalam keluarga. Pentingnya karakter toleran dibentuk sejak usia dini karena usia ini lebih mudah dilakukan pembiasaan. Ada nilai positif jika karakter toleran dibentuk sejak dini dengan harapan karakter toleran tersebut telah tertanam dalam diri anak. Dengan demikian, anak selalu membudayakan toleransi dalam praksis kehidupan sehari-hari.

Metodologi

Penelitian ini mempergunakan bentuk analisis data dari Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono (Sugiyono, 2018) untuk menganalisis data kualitatif. Teknik tersebut adalah analisis interaktif dan komparatif dengan membandingkan hasil penelitian terhadap temuan penelitian-penelitian terdahulu melalui tiga runtut kegiatan dilakukan secara bersama yaitu pereduksian data, penampilan data dan verifikasi data atau kesimpulan. Gamabr 1 disajikan bagan analisis data interaktif dan komparatif dari Miles dan Huberman.

Langkah *pertama* adalah pereduksian data dengan cara memilih pokok-pokok, merangkum. Fokus kepada poin-poin penting, mencari tema dan bentuk atau pola, menghapus data yang tidak perlu. Dengan demikian data hasil proses ini dapat memberikan

deskripsi yang jelas dan membantu peneliti mempermudah dalam proses pengumpulan data berikutnya. Reduksi data dilakukan peneliti dengan tujuan untuk menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan dan mengorganisasi data sampai pada kesimpulan. Reduksi data dilakukan secara kontinu sampai pada penyusunan laporan tahap akhir. *Kedua* adalah penampilan data dengan menyusun kumpulan informasi/data menjadi sajian data untuk mempermudah merencanakan proses selanjutnya melalui pengorganisasian dan pemaparan data secara lengkap dan utuh. *Ketiga* adalah verifikasi data, di mana simpulan awal belum final dan dapat terjadi perubahan jika pada tahap selanjutnya ditemukan bukti pendukung yang kuat.



Gambar 1. Bagan Analisis Data Interaktif dan Komparatif Miles Dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Kekristenan Tentang Karakter Toleran

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang paling bergaul dan bermasyarakat. Setiap manusia ingin bersosialisasi, bergaul dan berteman serta bersahabat. Persahabatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia. Itulah kodrati manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat yang senantiasa membutuhkan sesamanya. Sebab itu, manusia menjalin hubungan seorang dengan yang lain. Manusia selalu terhubung dengan manusia lain. Ia selalu membutuhkan orang lain.

Susanta mengutip pernyataan Moltmann bahwa gereja harus hadir menjadi komunitas yang bersahabat bukan sebaliknya menjadi struktur yang menindas *sang liyan* melainkan menjadi komunitas yang terbuka dan toleran (Susanta, 2020). Bagaimana sikap Yesus terhadap umat beragama lain? Yesus sendiri menyatakan diri-Nya sebagai sahabat manusia. Kata-Nya: "Kamu adalah sahabat-Ku ..." (Yohanes 15:14). Yesus hadir untuk dunia-semua manusia. Ia menerima semua orang tanpa mempersoalkan status sosialnya. Ia bersahabat dengan perempuan pelacur, pemungut cukai, orang-orang termarginalkan, kaum papa, dan sebagainya. Karena itu, orang-orang pada waktu itu menyebut-Nya sebagai 'sahabat' orang berdosa (Lukas 7:34). Yesus menghargai manusia dan menyebutnya sebagai sahabat.

Sikap dan tindakan Yesus tersebut menjadi pendorong bagi warga Kristen untuk mempraktikkan persahabatan dengan sesamanya tanpa mempersoalkan iman atau keyakinan (agama). Sebagaimana Yesus mau bersahabat dengan semua orang, demikianlah para pengikut-Nya perlu bertindak sama, yakni menjadi sahabat bagi sesama. Persahabatan yang didasari kasih yang tulus merupakan jembatan untuk membangun toleransi dan solidaritas sosial sehingga tercipta hubungan yang tulus dan harmonis antar umat beragama.

Urgensi Penanaman Karakter Toleran Pada Anak Di Usia Dini Melalui Keluarga

Kata karakter menyatakan suatu perbuatan yang dibentuk seumur hidup untuk menghasilkan kebiasaan baik (Prawiromaruto & Stevanus, 2022). Sedangkan kata toleransi menyitir dari penjelasan Bakar, akar kata Latin 'tolerare' diartikan sabar terhadap sesuatu. Dalam arti khusus konteks sosial, toleransi dimaknai sebagai sikap dan tindakan yang tidak mendiskreditkan umat agama lain. Toleran adalah sikap menghormati keyakinan iman agama

lain (Bakar, 2015). Hal ini selaras dengan penjelasan Borba dan Lickona. Dikatakan bertoleransi menurut Borba adalah menunjukkan penghargaan dan *respect* terhadap apa yang diyakini oleh orang lain (Borba, 2008). Sebab keyakinan iman merupakan hak asasi setiap individu yang harus dihargai martabatnya. Karakter toleran adalah kebajikan etis, yakni menghargai keanekaragaman manusia dan menghormati martabat manusia serta hak asasi setiap orang. Toleransi membebaskan orang lain memilih keyakinan imannya sendiri tanpa paksaan dari pihak siapapun

Konsep toleransi tersebut selaras dengan iman Kristen. Bakar menyatakan meskipun kata toleransi tidak dinyatakan secara tersurat ada di Islam, namun konsep saling menghargai sesama ini tidak bertentangan dengan keislaman. Ditegaskan Bakar, Islam hakikatnya tidak membedakan penghargaan kepada sesama dari segi kemanusiannya (Bakar, 2015). Toleran menghargai perbedaan dan memperlakukan kelompok agama lain sebagai sesama sekaligus sahabat.

Siapakah yang harus menjadi pionir dan pelopor untuk mewujudkan misi manusia Indonesia yang berkarakter, bermartabat, dan demokratis serta toleran? Indonesia dikenal di mata dunia sebagai bangsa yang ramah dan toleran. Siapa lagi kalau bukan Pemerintah. Benar, tapi hemat penulis, hal itu tidak cukup satu pihak dari Pemerintah saja. Dibutuhkan dukungan semua pihak terutama ialah peran orang tua dalam keluarga. Misi internalisasi karakter toleran tidak boleh ditanggung kepada institusi pendidikan formal saja (sekolah) saja, melainkan dimulai dari tingkat paling dasar yaitu lewat pendidikan dalam keluarga.

Fondasi bangsa yang kokoh diharapkan dapat dibangun melalui pendidikan karakter sejak dini dimulai dari keluarga, bukan dari sekolah. Pendapat Stevanus bahwa pendidikan prasekolah yaitu pendidikan dasar (informal) mesti mendapat perhatian serius dari orang tua. Hal ini sangat mendasar dan strategis sebagai *laying the foundation as well as the initial foundation* bagi pembentukan SDM Indonesia yang berkualitas, berkarakter mulia, memiliki kepribadian yang tangguh, ramah dan toleran (Stevanus, 2016).

Kualitas sumber daya manusia Indonesia mendatang sangat ditentukan pada pertumbuhan dan perkembangannya sejak usia dini. Periode ini harus dipandang sebagai momentum yang tepat untuk pembentukan personalitas dan etika yang tinggi (Stevanus & Yulianingsih, 2021). Periode usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang dan karakter pertama yang perlu ditanamkan adalah karakter toleransi (Babuta, 2014).

Peran Keluarga Kristen dalam Menanamkan Karakter Toleran pada Anak Sejak Dini

Peradaban suatu masyarakat bahkan bangsa tidak dapat diabaikan dari peran keluarga. Melalui orang tua lah anak mengenal nilai-nilai kebajikan, moral dan iman-takwa diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Sebab itu, keluarga adalah peletak dasar moral suatu masyarakat. Peran keluarga dalam memajukan suatu masyarakat, bangsa dan negara tidak dapat dipandang remeh. Sihombing dan Sarungallo menyatakan keluarga merupakan pusat pembentukan moralitas anak yang berperan penting bagi keberhasilan dan kemajuan masyarakat, bangsa dan negara (Sihombing & Sarungallo, 2019). Demikian juga dikatakan Pasuhuk tentang pentingnya melestarikan budaya pendidikan di keluarga menjadi tempat pembentukan moralitas-etis, transformasi perilaku dan kebiasaan bagi individu, keluarga dan masyarakat bahkan bangsa dan negara (D. S. Pasuhuk, 2018). Tentang fungsi lain dari keluarga disebutkan oleh Susanta bahwa keluarga sebagai *biological, educative, religious, protective, socializing and economical* (Susanta, 2019).

Artikel ini secara khusus menganalisis peran keluarga Kristen dalam upaya internalisasi karakter toleran kepada anak sejak dini sebagai landasan untuk membentuk anak bermoral tinggi. Umat Kristiani bertanggungjawab untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap etis yang terbuka, moderat, ramah dan toleran dalam kasih yang tulus. Penulis setuju pendapat Haris, dosen STAIN Sorong, sikap toleran menuntut kesediaan seseorang menghargai dan menghormati pilihan agama yang dianggapnya benar. Itu sebabnya, karakter

toleran perlu ditumbuhkan sejak usia dini melalui keluarga. Anak mesti diajarkan untuk mencintai agamanya dan mengaplikasikan ajaran yang dianutnya secara konsisten. Karakter toleran ini harus diajarkan secara terus menerus dengan pemahaman yang benar dan penuh kesadaran bukan dengan paksaan dan tekanan (Haris, 2016).

Berikut adalah cara praktis upaya keluarga Kristen menyemai benih karakter toleran di keluarga.

Pertama : Mengajarkan Iman-Takwa Kepada Allah

Pembinaan kerohanian anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Keluarga menjadi wadah efektif untuk menyemai benih iman-takwa kepada Tuhan sejak kecil. Susanta menyatakan bangsa Israel mempunyai konsep bahwa anak adalah harapan masa depan. Keadaan bangsa amat ditentukan oleh pola pendidikan iman dan pola asuh dalam memperlakukan anak-anak. Keluarga adalah wadah pembentukan sumber daya bagi masa depan keluarga itu sendiri dan juga bangsa. Penanaman iman (spiritualitas) tidak terbatas pada aspek moral saja tetapi juga aspek historis tentang nenek moyang Israel. Israel sangat peduli dengan tradisi pewarisan iman sejak dini yang diwariskan dari angkatan ke generasi berikutnya (Susanta, 2019).

Di dalam kitab Ulangan 6:4-9 keluarga adalah lembaga pertama yang memerankan fungsi bukan hanya sebagai pemelihara, tapi sebagai sekolah bagi anak. Orang tua harus memerhatikan dengan serius pendidikan iman dan moral di dalam keluarga bagi anak-anaknya. Orang tua tidak boleh melalaikan kebutuhan-kebutuhan rohani dan moral anak. Bagi keluarga Israel, rumah itu menjadi sentral untuk menjalankan fungsi keagamaan yang menjadi batu penjurur untuk pembangunan masyarakat dan bangsa.

Bersyukur bangsa Indonesia menempatkan soal keimanan pada Sila Pertama. Keimanan atau ketakwaan kepada Tuhan dijadikan pilar pertama bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Keimanan itu akan berbuah karakter mulia, bersikap moderat terhadap pluralitas yang ada. Iman yang dewasa akan menjadi *moral strength* yang mampu melepaskan seseorang dari fanatisme yang sempit tentang sesama.

Penanaman iman-takwa kepada anak sejak dini di keluarga amat berperan penting memengaruhi dan menentukan suatu masyarakat dan bangsa (Macarau, 2021). Dalam penelitian Sambo ditemukan indikasi kuat bahwa makin baik penanaman takwa-etis yang diterima oleh anak, maka makin baik perkembangan kecerdasan spiritual anak menuju pada peningkatan kualitas moral dalam menciptakan relasi sosial dan memiliki pengendalian diri yang kuat (Sambo, 2019).

Kedua: Mengajarkan Belas Kasih

Kasih mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kasih yang tulus, tidak mungkin seseorang berkomunikasi dan menjalin relasi harmonis dengan pemeluk agama lain dengan rukun. Terkadang bahkan acapkali terjadi konflik horisontal di masyarakat karena dipicu oleh perbedaan agama sebagai faktor utama untuk membenci orang lain hingga membunuh (Gulo & Hendi, 2021). Saat Yesus Kristus dicobai oleh para alim ulama (ahli Taurat dan Farisi) tentang hukum yang utama dalam Taurat? Ia menjawab-Nya demikian: ada dua dimensi kasih secara vertikal, adalah manusia mengasihi Tuhan, dan secara horisontal adalah manusia mengasihi sesamanya sama seperti kepada diri sendiri (Matius 22:37-39). Inilah hukum terutama dan yang pertama bagi umat manusia seperti tertulis di dalam Taurat dan kitab para nabi.

Jawaban telak Yesus kepada para pencoba-Nya itu menjadi dasar terpenting bagi kristianitas (*golden law*). Phang (Phang, 2019) menyatakan tampak terang pernyataan dan sikap Yesus bahwa Ia tidak lagi memisahkan kasih kepada Tuhan dan sesama. Sebaliknya, menyimpulkan dalam satu perintah kasih yang mempunyai dua dimensi. Perintah ini memadu antara hidup rohani (cinta Tuhan) dan hidup sosial (cinta sesama). Kasih kepada Tuhan dan

sesama memang integral, tidak dapat diceraikan dan keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak saling mengungguli.

Phang menyebutnya bahwa 'kasih' itu pada hakikatnya wajib dibagi kepada orang lain. Kasih itu tidak bersifat statis, tapi ia bergerak dan memengaruhi perilaku, khususnya kepada *sang liyan*. Pendek kata, 'kasih' adalah sebuah 'tindakan' praktis (Phang, 2019). Karena kasih itu sifatnya praktis, maka kasih kepada-Nya tersebut harus mewujudkan nyata dalam praksis hidup sehari-hari. Kita diajarkan untuk hidup saling mengasihi dengan siapapun. Bila seseorang mengatakan mengasihi Tuhan tetapi ia hidup dalam kebencian terhadap saudaranya, ia telah mendustai Tuhan dan kasih Allah tidak ada padanya (1Yohanes 4:20-21). Hendaklah kata 'saudara' di ayat ini tidak didegradasi maknanya secara sempit dan sebatas saudara seiman, melainkan menunjuk pada sesama manusia. Jelas bahwa makna 'saudara' ini adalah mencakup semua umat manusia.

Belas kasih merupakan seni tertinggi dan perisai bagi yang menerapkannya. Karakter belas kasih adalah penting untuk membangun relasi dengan sesama (Zega & Indrawan, 2021). Yesus Kristus sendiri mengatakan siapapun yang marah kepada saudaranya dan menyebutnya 'kafir' harus dibawa ke Mahkamah Agama (Matius 5:22). Siapa pun orangnya, tidak boleh dikatakan 'kafir' karena sentimen agama. Itulah sikap belas kasih dan menjadi ciri konkrit orang yang hidup di dalam kasih Ilahi. Belas kasih merupakan bukti mengasihi Allah. Belas kasihan bersumber pada kasih Allah semata yang akan melahirkan kedamaian dan keharmonisan dengan diri sendiri dan sosial. Hidup menjadi damai timbul dari sikap saling mengasihi (berbelas kasihan) dengan memandang *sang liyan* sebagai sesama sekaligus sahabat.

Belas kasih akan menghancurkan tembok kebencian dan permusuhan karena perbedaan rasial dan religius. Belas kasih adalah cinta yang melampaui batas etnis, bangsa maupun agama. Semua manusia (umat beragama) tegas menolak segala bentuk diskriminasi atau intoleransi bahwa sesama wajib diperlakukan setara, seperti diamanatkan oleh Yesus: "Berbahagialah orang yang membawa damai ... " (Matius 5:9). Relasional manusia secara pribadi kepada Allah berdampak pada relasional secara komunitas dengan siapapun membawa kedamaian.

Ketiga: Mengajarkan Rasa Empati

Borba mengatakan, *empathy* merupakan akar etis yang menolong seseorang menjadi tenggang rasa terhadap perasaan orang lain sehingga mencegahnya berbuat yang bisa menyakiti sesamanya (Borba, 2008). Pernyataan serupa dikemukakan Muditeshwari, bahwa *empathy* adalah suatu kepekaan terhadap pikiran dan perasaan sesama (Muditeshwari, 2013). Juga dikatakan Panuntun bila manusia mempunyai empati, ia akan mudah merasakan dan memahami pikiran dan perasaan orang lain. Manusia dapat berlaku ramah terhadap *sang liyan* dan bersedia mengulurkan tangannya untuk membantu atau menolong meskipun dirinya tidak diuntungkan bahkan dirugikan oleh tindakannya menolong tersebut (Panuntun & Paramita, 2020).

Empati sangat penting untuk membangun relasi sosial. Empati ini dapat mencegah tindakan yang merugikan. Di dalam penelitian Oktiningrum ditemukan kenyataan bahwa semakin tinggi empati seseorang makin rendah tingkat kekerasan terhadap orang lain (Oktiningrum, 2021). Penelitian sejenis dilakukan oleh Lesmono dan Prasetya, dijumpai tingkat reliabilitas sangat tinggi antara *empathy* dan tindakan prososial. Empati melahirkan sikap positif dengan turut berbelarasa dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain (Lesmono & Ari Prasetya, 2020). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati dan tindakan prososial. Empati mampu mencegah pelbagai tindakan negatif seperti melukai, mendiskrimasi, dan sebagainya. Empati sangat besar andilnya dalam menghentikan tindakan-tindakan yang melanggar norma sosial di masyarakat.

Akar dari empati berasal dari spiritualitas (Oktiningrum, 2021) pada akhirnya akan berdampak pada nilai-nilai kemanusiaan. Sikap empati sangat penting di tengah

menjamurnya perilaku intoleransi. Karakter empati akan memungkinkan individu untuk mewujudkan sikap toleran dan belas kasihan terhadap orang lain.

Di Alkitab khususnya Yohanes pasal 11 terdapat contoh tindakan empati Yesus, adalah ketika salah satu murid-Nya sakit kritis hingga meninggal. Ia pun menangis. Reaksi orang-orang yang melihatnya mengatakan betapa kasih-Nya kepada Maria dan Marta yang berduka atas meninggalnya Lazarus kakaknya. Sebagai guru mereka, Yesus merasakan kesedihan dan perasaan dari Maria dan Marta. Selain itu, di dalam Matius pasal 25 Yesus memberikan instruksi moral untuk berempati kepada orang lain. Bila melihat orang lain haus, berilah dia minum, yang lapar berilah makan, yang telanjang berolah pakaian, kepada orang asing berilah tumpangan, yang di penjara kunjungilah. Selanjutnya Yesus memerintahkan untuk mengasihi sesama bahkan mereka yang memusuhi sekalipun dan tetap melakukan kebaikan kepada mereka yang membencinya, bukan untuk mengutuki mereka (Lukas 6:27,35).

Pengikut Yesus di mana pun berada senantiasa mesti mempraktikkan empati dan berbelarasa dengan keadaan orang lain. Tidak memperlakukan sesamanya dengan semena-mena, sebaliknya menunjukkan empati. Empati menyanggupkan seseorang membangun relasi harmonis dengan umat beragama lain tanpa diskriminatif. Tindakan intoleransi adalah bentuk diskriminasi yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Keempat: Mengajarkan Pengendalian Diri

Pengendalian diri sungguh-sungguh berarti dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pengendalian diri penting untuk menolong individu bertindak yang baik atau etis. Zulfah menyebutnya pengendalian diri merupakan karakter yang harus dipunyai manusia. Pengendalian diri sangat bermanfaat baik bagi pribadi maupun lingkungan sosialnya. Pengendalian adalah kemampuan untuk mengendalikan tindakan seseorang dari hal-hal yang tidak bermoral (Zulfah, 2021).

Wahab mengatakan pengendalian diri merupakan bagian dari kecerdasan emosi. Emosi berpengaruh pada pikiran dan tingkah laku seseorang. Pengendalian diri melahirkan emosi positif, berbelarasa atau berempati terhadap sesama (Wahab, 2021). Selaras dengan pemikiran Hasyim cendekiawan Muslim yang dikutip Rohmah bahwa pengendalian diri merupakan jalan menuju pendidikan yang memanusiakan manusia (Rohmah, 2018).

Definisi pengendalian diri adalah mengendalikan emosi supaya bisa bertindak benar. (Borba, 2008). Penguasaan diri merupakan buah dari kedewasaan iman seseorang (Galatia 5:23). Ada hubungan erat antara spiritual dan emosional seseorang. Dengan demikian, betapa pentingnya setiap orang memiliki penguasaan diri atas segala hal di dalam hidupnya. Pengendalian atas pikiran, emosi, lidah dan keinginan. Lemahnya penguasaan diri dalam hal moral berdampak negatif bagi diri sendiri dan juga lingkungannya. Penguasaan diri penting ditanamkan pada anak sejak dini supaya dia kelak menjadi pribadi yang bisa mengendalikan tindakannya secara etis.

Simpulan

Pelbagai tindakan intoleransi sangat merugikan semua pihak dan bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan. Setiap warga negara Indonesia terpanggil untuk berupaya melakukan pencegahan, yaitu dengan cara penanaman karakter toleran sejak dini. Terbukti bahwa keluarga merupakan tempat efektif untuk membentuk nilai-nilai (*values*) kebajikan (*virtues*) dalam kehidupan anak. Peran keluarga Kristen sangat signifikan bagi persemaian karakter toleran sejak dini. *Pertama* adalah mengajarkan iman-ketakwaan kepada Tuhan; *kedua* adalah mengajarkan belas kasih; *ketiga* adalah mengajarkan empati, dan *terakhir* mengajarkan penguasaan diri. Orang tua harus menunjukkan dalam kesehariannya hidup dalam iman-takwa kepada Tuhan, menunjukkan kasih, empati dan memiliki pengendalian diri.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan diberikan kepada Dr. Kalis Stevanus, M.Th yang telah memberikan ulasan dan masukan hingga artikel selesai dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2012). Refleksi Historis Pendidikan Rasulullah Potret Untuk Pendidikan Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Theologia*, 23(1), 237–250. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1804>
- Amin, M. (2020). Merebaknya Intoleransi (Hate Speech dan Hate Crime) dalam Politik Indonesia. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 87–99. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1902>
- Arifianto, Y. A., & Stevanus, K. (2020). Membangun Kerukunan Antar umat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen. *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 125–132. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1426>
- Babuta, Y. Y. I., & Wahyurini, O. D. (2014). Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai untuk Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 3(1), 28–32. https://ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/6060
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Gramedia.
- Chang, A. E. K. W. (2014). *Multikulturalisme - Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*. Obor.
- D. S. Pasuhuk, N. D. S. (2018). Pendidikan Keluarga Yang Efektif. *Kurios*, 2(1), 70. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.23>
- Gulo, R., & Hendi, H. (2021). Konsep Belas Kasihan Menurut Injil Matius 18:23-35. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 195–213. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.70>
- Haris, M. (2016). Agama Dan Keberagaman: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati. *Al'Adalah: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 2017–2224. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/aladalah/article/view/160>
- Herdiansah, A. G., -, J., & Ismiati, H. (2017). Sentimen Politik-Agama Dan Dinamika Keamanan Nasional Di Indonesia Pasca 2014. *Jurnal Wacana Politik*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/jwp.v2i1.11480>
- Khotimah, K. (2013). Toleransi Beragama. *Jurnal Ushuluddin*. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/928>
- Lesmono, P., & Ari Prasetya2, B. E. (2020). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Bystander Untuk Menolong Korban Bullying. *Psikologi Konseling*, 17(2), 789. <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22091>
- Macarau, K. S. V. V. V. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0. *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN*, 14(2), 117–130. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i3.89>
- Muditeshawari, M. (2013). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Empati Pada Remaja Kristen Di Surabaya* [Untag 17 Agustus 1945]. <http://repository.untag-sby.ac.id/1595>
- Nasrullah, A. (2015). *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antar umat Beragama*. CV.Pustaka Setia.
- Novalina, M., Nixon, G., Sabdono, E., Eli Zaluchu, S., & Christabella Phuanerys, E. (2021). Nostra Aetate: Sebuah alternatif menuju keharmonisan di tengah suburnya intoleransi dan diskriminasi. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.340>
- Oktiningrum, A. S. (2021). *Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Relational Bullying pada Peserta Didik Kelas XI dan XII di SMK Kristen 1 Surakarta Tahun Ajaran 2020/2021* [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/86186/Hubungan-Antara-Empati->

[Dengan-Kecenderungan-Relational-Bullying-pada-Peserta-Didik-Kelas-XI-dan-XII-di-SMK-Kristen-1-Surakarta-Tahun-Ajaran-20202021](#)

- Panuntun, D. F., & Paramita, E. (2020). Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya Di Tengah Pandemi Covid-19. *Harmoni*, 19(1), 67–84. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.426>
- Phang, B. (2019). Tergeraklah Hatinya oleh Belas Kasihan Belajar dari Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Luk 10:25-37) dalam Mengasih Embrio Manusia sebagai Sesama. *Studia Philosophica et Theologica*, 19(1), 57–79. <https://doi.org/10.35312/spet.v19i1.87>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2022). Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>
- Purnamasari, Y. M., & Wuryandani, W. (2019). Media Pembelajaran Big Book Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.273>
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>
- RAS, M. G. A. P. H. (2017). Tindak Pidana Penodaan Agama oleh Pemeluknya Melalui Media Internet Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 16(3), 139–148. <http://paramarta.web.id/index.php/paramarta/article/view/48>
- Rohmah, S. N. (2018). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. [http://repository.radenintan.ac.id/4397/1/Skripsi Siti Nur Rohmah.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/4397/1/Skripsi%20Siti%20Nur%20Rohmah.pdf)
- Sambo, Y. (2019). *Pengembangan Kajian Pendidikan Iman Dalam Keluarga Kristen*. <https://osf.io/y6rnm>
- Sihombing, R. U., & Sarungallo, R. R. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen. *Journal Kerusso*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i1.104>
- Stevanus, K. (2016). *Menjadi Orang tua Bijak: Solusi Mendidik Dan Melindungi Anak Dari Pengaruh Pergaulan Buruk*. Yayasan Pusataka Nusatama.
- Stevanus, K. (2020a). Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 82–96. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.49>
- Stevanus, K. (2020b). Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.99>
- Stevanus, K. (2022). The Strategic Role of Theological School in Efforts to Formation of Excellent Indonesian Human Resources. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 1(2), 64–81. <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/17>
- Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Warga Gereja yang Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 10(1), 49–66. <https://doi.org/10.46495/sdit.v10i1.84>
- Stevanus, K., & Yulianingsih, D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.27>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. In *Bandung: Alfabeta*. Alfabeta.

- Susanta, Y. K. (2019). Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 139-150. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.127>
- Susanta, Y. K. (2020). Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 105-126. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>
- Wahab, A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Loyalitas Pegawai Pada Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Donggala. *Jurnal Ekonomi Trend*, 8(1), 1-13. <https://doi.org/10.31970/trend.v8i1.181>
- Wicaksana, A. (2020). QILIN: Toleransi Keberagaman Sebagai Ide Penciptaan Karya Keramik Seni. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 3(2), 134. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v3i2.809>
- Zega, M., & Indrawan, Y. (2021). Belaskasih Membebaskan Dari Penghakiman Menurut Yakobus 2:13 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(2), 132-143. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i2.191>
- Zulfah. (2021). Karakter: Pengendalian Diri. *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28-33. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/5803>